

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri perbankan merupakan industri yang paling mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dari sisi volume usaha, mobilisasi dana masyarakat maupun pemberian kredit. Situasi ini memaksa industri perbankan harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan memperoleh sumber-sumber dana baru. Dimana fungsi sebuah bank adalah sebagai *Financial Intermediary* / perantara keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat (*to receive deposits*) yang kelebihan dana (*surplus*) dan menyalurkan kredit (*to make loans*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*defisit*).

Setelah krisis di Asia yang terjadi pada tahun 1997 dan krisis global yg terjadi pada tahun 2008 lalu masih menyisakan beberapa persoalan pada perbankan di Indonesia. Krisis yang terjadi di Amerika tahun 2008 tersebut mengakibatkan penurunan pertumbuhan global, karena bagaimanapun juga pondasi ekonomi dunia masih didominasi oleh AS. Pengalaman dari krisis ekonomi dan krisis global tersebut telah membuat sektor perbankan pada akhirnya harus menumbuhkan kembali citra perbankan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan sehingga industri perbankan dapat tetap eksis dan kuat dilihat dari segi permodalan, kualitas aset, pendapatan, dan likuiditas.

Namun perbankan Indonesia menghasilkan profitabilitas terbaik di Asia meski memiliki tingkat penetrasi pasar terendah di kawasan Asia, berdasarkan penilaian Fitch Ratings dalam natpac-asset.co.id, apabila diukur dari pendapatan bunga bersih (*net interest margin* / NIM) dan tingkat imbal hasil aset (*Return On Asset* / ROA), perbankan di tanah air menunjukkan profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara di kawasan Asia.

Profitabilitas perbankan yang masih cukup tinggi tersebut dapat dilihat dari *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2009 yang masih relatif tinggi yaitu 2,6%. Selain itu *Net Interest Margin* (NIM) masih relatif tinggi yakni mencapai 9,8% pada tahun 2009. *Trend* penurunan suku bunga direspon oleh perbankan dengan menurunkan suku bunga depositonya, akibatnya *spread* makin lebar. Besarnya *spread* antara suku bunga deposito dan suku bunga kredit merupakan salah satu penyebab masih tingginya profitabilitas bank ditengah masih kurangnya likuiditas kredit.

Gambaran perkembangan profitabilitas perbankan Indonesia di atas dapat dikatakan belum menggambarkan perkembangan profitabilitas secara lebih spesifik, dikarenakan di Indonesia memiliki beragam jenis bank yang beroperasi di Indonesia yang terdiri dari bank umum nasional, bank campuran, bank asing, bank pembangunan daerah, serta bank-bank lainnya. Karena itu dapat kita lihat perbandingan perkembangan profitabilitas perbankan yang ada di Indonesia pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Perbandingan Perkembangan Profitabilitas (*Return On Asset*) Bank
Di Indonesia
Periode Tahun 2004-2009

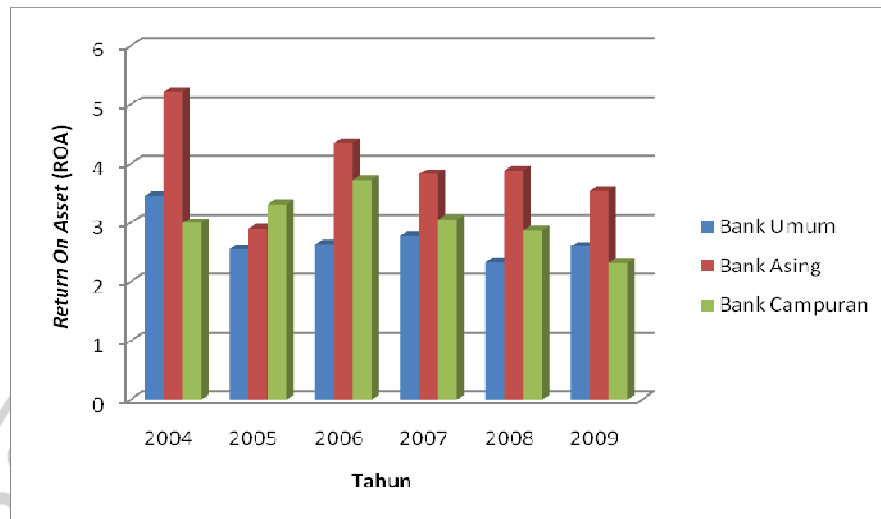
Tahun	Bank Umum	Bank Asing	Bank Campuran
2004	3,46 %	5,22 %	3,00 %
2005	2,55 %	2,90 %	3,31 %
2006	2,64 %	4,35 %	3,72 %
2007	2,78 %	3,83 %	3,06 %
2008	2,33 %	3,89 %	2,87 %
2009	2,60 %	3,54 %	2,32 %

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia - Vol. 8, No. 1, Desember 2009 tersedia dalam www.bi.go.id (diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat kita lihat perkembangan profitabilitas perbankan yang dinilai dengan *Return On Asset* (ROA), dimana umumnya profitabilitas bank umum di Indonesia dalam keadaan ROA yang stabil dari tahun ketahun namun sedikit menurun pada tahun 2008 dengan ROA sebesar 2,33% namun meningkat kembali pada tahun 2009 menjadi 2,60%. Keadaan profitabilitas bank umum ini lebih rendah dari profitabilitas bank asing di Indonesia yang memiliki tingkat profitabilitas yang sangat tinggi yang menembus angka 3,54%. Dimana posisi ROA yang dikategorikan sehat oleh Bank Indonesia yaitu di sekitar 0,5-1,25% (Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum).

Perkembangan profitabilitas bank campuran di Indonesia juga memiliki kondisi yang baik, namun terindikasi mengalami penurunan pada tiga tahun terakhir yaitu tahun 2007 pada ROA sebesar 3,06%, menurun pada tahun 2008

dengan ROA sebesar 2,87% dan kembali menurun pada tahun 2009 dengan ROA sebesar 2,32%. Secara keseluruhan dapat terlihat pada gambar 1.1 berikut ini:



Gambar 1.1
Perbandingan Perkembangan Profitabilitas (*Return On Asset*) Bank
Di Indonesia
Periode Tahun 2004-2009
(dalam persentase)

Jika kita bandingkan diantara ketiga bank yang beroperasi di Indonesia berdasarkan gambar 1.1 di atas, terlihat bahwa bank asing memiliki tingkat perolehan profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan bank umum yang diposisi kedua dan bank campuran diposisi terakhir. Keadaan profitabilitas bank campuran yang dinilai dengan ROA ini dapat memberikan informasi bahwa pengelolaan perbankan campuran belum berjalan dengan baik dikarenakan perolehan ROA bank campuran masih rendah dibandingkan bank umum nasional maupun bank asing yang ada di Indonesia. Karena itu, akuisisi ataupun *merger* oleh bank asing, investor lembaga keuangan asing, atau lewat konsorsium, tidak

menjamin bisa memberikan kinerja lebih baik dibandingkan dengan akuisisi oleh sesama bank dan investor lokal atau domestik.

Latar belakang dibukanya kesempatan bank asing dan bank campuran untuk beroperasi di Indonesia terkait dengan kebutuhan akan modal asing. Selain itu, masuknya bank-bank tersebut ke Indonesia diharapkan dapat mendorong perkembangan perbankan serta perekonomian nasional. Secara umum, keuntungan yang diperoleh dengan masuknya bank-bank asing, termasuk bank campuran, antara lain adalah sebagai saluran *capital inflows* untuk ekonomi domestik, meningkatkan kompetisi antar bank, dan memperkenalkan produk-produk yang lebih bervariasi.

Namun demikian, tetap terdapat sisi negatif yang perlu diantisipasi, terutama pada saat krisis, karena bank-bank tersebut dapat berperan sebagai tempat untuk pelarian modal (*capital flight*), dan disamping itu dana asing yang masuk tersebut dapat lebih bersifat temporer dan hanya untuk mencari keuntungan sesaat (*capital inflow during good times capital outflow during bad times*). Sementara itu, kompleksitas produk dan teknologi yang dibawa bank asing dari negara maju belum tentu dapat dilihat dan dikuasai oleh otoritas pengawas *host country*, sehingga bukannya meningkatkan pengaturan dan proses pengawasan bank namun malah akan lebih memperburuk (Fungsi Intermediasi Bank Asing Dalam Mendorong Pemulihan Sektor Riil di Indonesia. Muliawan D. Hadad, 2004:4)

Kepemilikan bank-bank asing pada bank campuran tersebut sesuai ketentuan yang berlaku sekarang adalah maksimum sebesar 99%, naik dari

ketentuan sebelumnya sebesar maksimum 85%. Pembukaan bank campuran mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No. 2/27/PBI/2000 tanggal 15 Desember 2000 tentang Bank Umum, ketentuan yang sama yang juga mengatur mengenai bank domestik.

Partisipasi asing dalam sektor perbankan di Indonesia dapat dilakukan melalui pembukaan kantor cabang bank asing (disebut bank asing), *joint venture* bank asing dengan bank domestik (disebut bank campuran), maupun pembukaan kantor perwakilan. Di samping itu, setelah krisis 1997, melalui program divestasi yang dilakukan pemerintah terhadap bank-bank domestik, semakin membuka peluang masuknya partisipasi asing dalam sektor perbankan nasional dengan cara *merger* atau akuisisi. Partisipasi asing tersebut masuk dalam bentuk pembukaan kantor cabang bank asing yang sampai dengan saat ini masih berdiri. Pembukaan kantor cabang bank asing mengacu pada Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 32/37/KEP/DIR tanggal 12 Mei 1999 tentang Persyaratan dan Tata Cara Pembukaan Kantor Cabang, Kantor Cabang Pembantu, dan Kantor Perwakilan dari Bank yang Berkedudukan di Luar Negeri.

Dengan statusnya sebagai bank campuran terdapat beberapa kelebihan yang dimiliki, terutama dalam hal variasi produk dan *credit line* dengan bank-bank di luar negeri yang memungkinkan bank-bank asing dan campuran tersebut untuk bertransaksi secara lebih leluasa dengan pasar luar negeri. Berkaitan dengan masih relatif sulitnya penyaluran kredit oleh perbankan, termasuk bank asing dan campuran, sementara di sisi lain bank-bank tersebut memiliki kelebihan likuiditas, maka sebagai bank komersial yang cenderung *profit oriented* akan melakukan

kegiatan atau transaksi dalam rangka mempertahankan atau meningkatkan profitabilitasnya.

Menurut metode CAMEL yg ditetapkan oleh BI, rasio ROA (*Return On Asset*) merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan tingkat profitabilitas bank. Besarnya ROA menunjukkan kemampuan bank untuk mendapatkan laba bersih yang diperoleh dari pemanfaatan aktiva yang dimiliki bank dengan baik. Tingkat ROA yang tinggi menunjukkan penggunaan aktiva yang dimiliki bank digunakan dengan baik. Namun jika ROA suatu bank rendah, hal ini berarti penggunaan aktiva yang dimiliki kurang baik.

Salah satu bank campuran yang memiliki tingkat profitabilitas yang dinilai dengan rasio ROA yang mengalami penurunan pada beberapa tahun terakhir adalah PT. Bank Commonwealth Indonesia yang dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2
Tingkat *Return On Asset* (ROA) PT. Bank Commonwealth Indonesia
Periode Tahun 2004 – Tahun 2009

Tahun	<i>Return On Asset</i> (ROA)
2004	0,58%
2005	0,29%
2006	0,21%
2007	1,18%
2008	0,30%
2009	0,42%

Sumber: laporan keuangan publikasi PT Bank Commonwealth tersedia dalam www.bi.go.id (diolah)

Tabel 1.2 menunjukkan tingkat *Return On Asset* (ROA) pada Bank Commonwealth Indonesia, yang dapat disimpulkan bahwa profitabilitas Bank

Commonwealth berada dalam posisi yang rendah atau dapat dikatakan tengah mengalami penurunan. Ini ditunjukkan dengan pergerakan ROA yang fluktuatif yang cenderung rendah dan sebagian besar selalu berada di bawah angka 1,25% yang merupakan angka ketetapan ROA minimal yang sehat yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Penurunan profitabilitas bank merupakan hal penting yang perlu dicermati dan perlu dicarikan tindakan-tindakan penyelesaian agar profitabilitas kembali stabil. Hal ini karena profitabilitas merupakan indikator yang baik dalam menentukan prospek atau masa depan suatu bank umum (Manurung dan Rahardja, 2004:155). Selain dapat menyebabkan bank diberikan sanksi atau tindakan tegas lainnya oleh Bank Indonesia terkait kondisi tersebut, profitabilitas juga menyangkut banyak kepentingan, baik pemilik, manager, terlebih bagi para nasabah. Para pemilik atau investor mengharapkan pertumbuhan pendapatan, aliran dana, dan deviden yang jika dikombinasikan maka ketiganya akan menghasilkan pertumbuhan nilai ekonomi modal yang ditanamkan (Kuncoro dan Suhardjono, 2002:557).

Selain itu, lebih lanjut Kuncoro dan Suhardjono menyebutkan bahwa para penyimpan dana merupakan pihak yang paling berkepentingan pada kemampuan suatu bank dalam mengembalikan pokok pinjaman plus bunga yang akan memberikan perlindungan terhadap risiko yang mereka hadapi (2002:558). Hal ini menekankan pada masalah keamanan bagi nasabah yang berarti bahwa semakin besar tingkat profitabilitas dan pengembalian bank, maka semakin kecil resiko bagi nasabah terhadap dana yang mereka simpan karena bank memiliki kekuatan

yang baik dalam keuangannya, dengan demikian akan semakin meningkatkan kepercayaan nasabah untuk terus menggunakan jasa bank tersebut.

Namun sebaliknya, jika bank terus-menerus mengalami kerugian yang beruntun dan bahkan dalam nominal yang sangat besar, maka kepercayaan para nasabah akan berkurang, karena prospek pengembalian dananya tidak terjamin. Jika dibiarkan terus mengalami penurunan profitabilitas, akibatnya nasabah dapat meninggalkan bank bersangkutan yang pada akhirnya dapat berujung pada kebangkrutan dan penutupan bank.

Secara teoritis, tinggi rendahnya tingkat profitabilitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Baik faktor eksternal seperti suku bunga dan nilai tukar, penegakan hukum, keamanan dan sosial politik. Maupun faktor internal yang terkait langsung dengan bank itu sendiri yang salah satunya adalah tingkat likuiditas bank tersebut. Indra dan Dadang Mulyana, menyebutkan faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah CAR, LDR, NPL dan kondisi perekonomian (peneliti bank junior BI, dalam bulletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Vol 1, No 1, Juli 1998). Muljono (1995:132) juga menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah pemanfaatan aset-aset yang semula tidak produktif menjadi aset yang produktif, pengendalian biaya, adanya kenaikan tingkat bunga secara umum, tingkat kredit bermasalah, serta lebih banyak aset yang digunakan sehingga menambah *operating income* dalam skala yang lebih besar. Selain itu Muljono juga menambahkan bahwa tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan juga dipengaruhi oleh faktor likuiditas dan solvabilitas pada perusahaan tersebut.

Bank Indonesia sebagai Bank Sentral Indonesia dan sebagai pengawas perbankan nasional menetapkan ukuran kriteria kesehatan bank yang dikenal dengan CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity*). Apabila seluruh kriteria bank sehat tersebut terpenuhi, maka bank lebih mudah mengoptimalkan laba. Ketika suatu bank tidak memenuhi ukuran yang ditetapkan Bank Indonesia tersebut, dikhawatirkan akan terjadi pendapatan bank yang negatif dan kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) tidak terpenuhi. Dampak dari hal tersebut adalah bank memiliki batasan dalam melakukan pemberian kredit yang ditunjukkan dalam *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Batasan dalam pemberian kredit akan mengakibatkan pertumbuhan yang semakin lambat, padahal bila dilihat dari struktur aset bank, kredit/pinjaman merupakan aktiva produktif terbesar, sehingga pendapatan bunga yang diperoleh bank dari penyaluran kredit merupakan pendapatan terbesar. Pihak manajemen harus dapat melakukan manajemen dananya dengan tepat sehingga bank dapat memperoleh laba yang sebesar-besarnya dengan tetap mempertimbangkan faktor resiko yang mungkin muncul baik resiko likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) maupun resiko kredit bermasalah dimana resiko likuiditas tersebut dapat dinilai dengan menggunakan rasio.

Lukman Dendawijaya (2009:59) mengatakan salah satu ketentuan perbankan yang sangat berpengaruh terhadap keberanian para eksekutif perbankan untuk memperbesar volume kreditnya dalam rangka mengejar profitabilitas yang tinggi adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Karena itu LDR sebagai tolok ukur

suatu bank untuk memperbesar volume kredit untuk mencapai profitabilitas yang tinggi.

Simorangkir (2004:147) juga mengatakan bahwa bagi bank yang dapat menjaga likuiditasnya akan membuat perusahaan terhindar dari kondisi bermasalah seperti kredit macet, sehingga memungkinkan suatu perusahaan untuk memperoleh profitabilitas yang optimal. Tinggi rendahnya likuiditas yang di tunjukkan oleh rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan sangat berpengaruh terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan.

Dapat kita lihat likuiditas yang dinilai dengan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) pada PT Bank Commonwealth Indonesia pada tabel 1.3 berikut ini:

Tabel 1.3
Tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) PT. Bank Commonwealth Indonesia
Periode Tahun 2004 - Tahun 2009

Tahun	<i>Loan Deposit to Ratio</i> (LDR)
2004	9,51%
2005	19,57%
2006	42,12%
2007	56,94%
2008	47,74%
2009	46,98%

Sumber : laporan keuangan publikasi PT Bank Commonwealth tersedia dalam www.bi.go.id (diolah)

Tabel 1.3 menunjukkan kondisi likuiditas yang dinilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Commonwealth, dimana kondisi LDR Bank Commonwealth tersebut dapat dikatakan masih rendah dan masih jauh dari ketetapan perolehan LDR yang ditentukan oleh Bank Indonesia dengan batas

kisaran LDR yang baik adalah berkisar 85%-100%. Sedangkan LDR PTBC di tahun 2009 hanya mencapai angka sebesar 46,97%.

Semakin tinggi LDR memberikan indikasi semakin tingginya tingkat kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan dalam penarikan simpanan oleh para nasabahnya, namun jumlah dana yang tersedia untuk membiayai kredit menjadi semakin besar sehingga banyak dana yang mengendap di bank dan menimbulkan beban bunga simpanan terhadap dana yang mengendap tersebut, yang pada akhirnya bank kurang produktif dalam melaksanakan kegiatannya. Dan sebaliknya angka LDR yang rendah menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang rendah dibandingkan dengan dana yang diterima bank yang bersangkutan dan menunjukkan bahwa bank tersebut masih jauh dari maksimal dalam menjalankan fungsi intermediasinya dan dapat menurunkan profitabilitasnya yang berasal dari penyaluran kredit (Syachrial Muchtar, 2001).

Keadaan LDR Bank Commonwealth Indonesia yang rendah ini diindikasikan memberi dampak terhadap perolehan profitabilitas (ROA) yang rendah di beberapa tahun terakhir pada PT. Bank Commonwealth Indonesia. Dimana bila LDR yang rendah akan memperkecil jumlah aset yang dimiliki dan menurunkan pendapatan bank, dan sebaliknya LDR yang besar akan memberikan peluang bank untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan karena pembiayaan yang disalurkan semakin besar. Karena itu berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa terdapat permasalahan yang serius pada pertumbuhan usaha Bank Commonwealth Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Yaitu, adanya profitabilitas yang rendah dari tahun ke tahun dengan perolehan yang selalu

berada di bawah ketentuan Bank Indonesia. Profitabilitas yang rendah tersebut diindikasikan terjadi karena tingkat likuiditas Bank Commonwealth yang rendah. Karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut dengan mengambil judul:

“PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT. BANK COMMONWEALTH INDONESIA”

1.2 Identifikasi Masalah

Kualitas kinerja suatu bank termasuk Bank Commonwealth Indonesia dapat terlihat dari seberapa besar bank dapat menghasilkan laba serta kemampuannya dalam menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Pentingnya profitabilitas yang tinggi yaitu untuk menjaga kelangsungan usaha bank dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Indikator profitabilitas bank dapat dilihat dari rasio yang menunjukkan tingkat profitabilitas bank yaitu rasio *Return On Asset (ROA)* yang merupakan salah satu indikator profitabilitas menurut metode CAMEL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Penurunan profitabilitas Bank Commonwealth diduga akibat dipengaruhi likuiditas bank yang rendah yang ditunjukkan oleh LDR. LDR memperlihatkan seberapa besar dana yang dihimpun bank untuk disalurkan kembali kepada nasabah dalam bentuk kredit. Pencapaian profitabilitas yang berubah-ubah dan cenderung menurun dari periode ke periode apabila dibiarkan terus menerus akan membahayakan eksistensi perusahaan khususnya PT. Bank Commonwealth Indonesia, karena dalam melakukan aktivitas operasionalnya setiap perusahaan

tentunya selalu memerlukan laba. Laba merupakan salah satu komponen terpenting dalam menjalankan roda perusahaan terutama pihak perbankan. Oleh karena itu, pihak manajemen perusahaan atau perbankan khususnya pihak PT. Bank Commonwealth Indonesia harus melakukan upaya-upaya atau tindakan perbaikan untuk mendapatkan profitabilitas yang optimal.

Tinggi rendahnya likuiditas yang di tunjukkan oleh rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan sangat berpengaruh terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan. Karena itu LDR harus dijaga pada tingkat yang ideal dengan tidak terlalu besar memberikan kredit bila tidak memiliki dukungan dana dan sebaliknya tidak terlalu rendah memberikan kredit. Karena dana yang dihimpun dari masyarakat akan berpengaruh pada biaya yang harus ditanggung oleh bank dan hal ini akan berpengaruh terhadap profitabilitas. Dimana penurunan profitabilitas bank sangat berpengaruh terhadap kegiatan operasional perbankan terutama dalam menghadapi penarikan sejumlah dana yang dilakukan debitur.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan di atas melalui pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran perkembangan likuiditas pada PT Bank Commonwealth Indonesia?

2. Bagaimana gambaran perkembangan profitabilitas pada PT Bank Commonwealth Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada PT Bank Commonwealth Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran perkembangan likuiditas pada PT Bank Commonwealth Indonesia.
2. Mengetahui gambaran perkembangan profitabilitas pada PT Bank Commonwealth Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada PT. Bank Commowearth Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

Maka dari pada itu, kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Praktis

Secara praktis, kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dan gambaran tentang pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada

PT. Bank Commonwealth, sehingga likuiditas dan profitabilitas PT. Bank Commonwealth Indonesia akan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

2. Kegunaan Teoritis

Secara Teoritis, kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kita semua tentang dunia perbankan yang ada di Indonesia saat ini, serta perkembangannya khususnya dalam hal pengetahuan tentang profitabilitas perbankan yang dinilai dengan *Return On Asset* (ROA) dan tentang likuiditas perbankan yang dinilai dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Kemudian, bagi para perumus kebijakan dan pengambil keputusan perusahaan atau bank, penelitian ini mungkin dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan atau mempertahankan tingkat *Return On Asset* (ROA) bagi perusahaan atau bank. Sehingga bank dapat terus mempertahankan usahanya dengan memperoleh laba yang berkesinambungan dari waktu ke waktu dan menambah kekuatan dan daya tahan perusahaan.